

Implikasi Pendidikan dari Qs. Al-Qiyamah Ayat 16-19 terhadap Etika Mempelajari Al-Qur'an

¹Meitri Nursri Wahyuni

¹Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Bandung,
Jl Tamansari No. 1 Bandung 40116
e-mail : ¹meimeitry@gmail.com

Abstrak. Al-Qur'an dan Al-Hadits merupakan dua sumber ajaran islam, dimana segala sesuatu mengenai hidup dan kehidupan telah diatur di dalamnya. Al-Qur'an adalah firman Allah SWT sebagai mukjizat Nabi Muhammad yang tertulis dalam mushaf-mushaf, yang diriwayatkan dengan jalan mutawatir, dipandang beribadah membacanya. Untuk itu umat muslim diwajibkan belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada saudaranya. Al-Qur'an surat Al-Qiyamah ayat 16-19 berbicara mengenai larangan Allah SWT. kepada Rasulullah untuk tidak tergesa-gesa dalam menguasai Al-Qur'an ketika wahyu sedang diturunkan sehingga Rasul mendahului malaikat Jibril dalam bacaannya. Allah SWT. menjamin akan mengumpulkan Al-Qur'an di dalam dada beliau dan menjelaskan wahyu tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: untuk memperoleh gambaran pendapat para mufasir tentang isi kandungan QS. Al-Qiyamah ayat 16-19, untuk memperoleh esensi isi kandungan QS. Al-Qiyamah ayat 16-19, untuk memperoleh gambaran pendapat para ahli pendidikan mengenai etika mempelajari Al-Qur'an, untuk memperoleh implikasi pendidikan dari QS. Al-Qiyamah ayat 16-19 tentang etika mempelajari Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu menghimpun data dan informasi yang telah ada atau yang telah terjadi dengan teknik studi literature. Kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengkaji secara mendalam berbagai tafsir dan buku-buku yang berhubungan dengan pokok masalah dalam penelitian. Esensi yang terkandung dalam QS. Al-Qiyamah ayat 16-19 adalah: (1) Tidak boleh tergesa-gesa dalam mempelajari Al-Qur'an ketika pembelajaran Al-Qur'an sedang berlangsung. (2) Tidak boleh memotong perkataan guru ketika sedang menyampaikan pembelajaran Al-Qur'an. (3) Harus yakin bahwa Allah SWT. menjamin akan menjadikan hafal Al-Qur'an dan menjelaskan maknanya. Berdasarkan hasil analisis terhadap esensi tentang etika mempelajari Al-Qur'an terdapat beberapa implikasi pendidikan, yaitu: (1) Guru harus mengetahui dan memahami langkah-langkah dan prinsip-prinsip mempelajari Al-Qur'an. (2) Guru menguasai dan memahami karakter siswa secara individual. (3) Siswa bersikap tenang dan tertill dalam mempelajari Al-Qur'an. (4) Siswa menunjukkan perhatian dan konsentrasi yang tinggi. (5) Siswa harus memiliki niat dan tekad yang kuat dalam menguasai Al-Qur'an.

Kata Kunci : Mukjizat, Mushaf, Wahyu.

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah firman Allah yang telah diwahyukan kepada Rasulullah SAW melalui beberapa cara yang dikehendaki oleh Allah SWT yang memuat hukum-hukum Islam (Ahmad Munir dan Sudarsono, 1994: 101) dan berisi tuntunan-tuntunan bagi umat manusia untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat, lahir maupun batin. (Azzah Zain, 2007: 97)

Di samping itu al-Qur'an merupakan sarana yang paling utama untuk bermunajat kepada Allah baik membaca, mempelajari, mengajarkan, serta mendengarkannya. Kesemuanya itu merupakan ibadah bagi setiap orang yang mengamalkannya. Menurut M. Quraish Shihab (1994: 18), mempelajari al-Qur'an adalah kewajiban. Dengan demikian belajar membaca al-Qur'an perlu diberikan sejak usia kanak-kanak, sehingga pada saat dewasa penguasaan membaca al-Qur'an sudah memenuhi kaidah-kaidah yang ditentukan. (Azzah Zain, 2007: 98)

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu diantaranya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah dan dipelihara. (Quraish Shihab, 1994: 21)

Al-Qur'an yang ada sekarang ini masih asli dan murni sesuai dengan apa yang

diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya, hal itu karena Allah yang menjaganya.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur’an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya” (QS. Al-Hijr: 9)

Penjagaan Allah kepada Al-Qur’an bukan berarti Allah menjaga secara langsung fase-fase penulisan Al-Qur’an, tapi Allah melibatkan hamba-Nya untuk ikut menjaga Al-Qur’an. (Fathurrohman Mas’udi, 2012: 5-6)

Dalam kitab shahihnya, Imam Al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadits

حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: “sebaik-baiknya kalian adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhori, 2008: 626)

Setiap umat islam diharuskan untuk mengajarkan Al-Qur’an kepada dirinya sendiri, keluarga, dan orang lain. Disamping itu juga harus memikirkan, merenungkan, memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi hal itu maka tentunya harus bisa membaca Al Quran dengan baik dan benar.

Membaca Al-Qur’an atau lebih dikenal dengan istilah mengaji merupakan keterampilan penting pada fase awal guna memahami isi kandungan Al-Qur’an. Pengajaran Al-Qur’an merupakan pondasi utama pengajaran bagi disiplin ilmu, pentingnya kemampuan dasar ini akan lebih mudah bila diterapkan kepada umat islam pada usia dini karena pada masa-masa itu, fikiran dan hati mereka masih bersih dan suci. (Suwaid, 2003: 156)

Al-Qur’an adalah firman Allah SWT yang bersifat atau berfungsi sebagai mu’jizat (sebagai bukti kebenaran atas kenabian nabi Muhammad) yang diturunkan kepada nabi yang menulis dalam mushaf-mushaf, yang dinukilkan atau diriwayatkan dengan jalan mutawatir, dan dipandang beribadah membacanya. (Masfuk Zuhdi, 1993: 02) Jadi belajar Al-Qur’an penting sekali, selain keutamaan-keutamaan di dalam belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Slameto, 2010: 2)

Etika merupakan salah satu kajian yang dapat digunakan agar subjek menjadi lebih terarah dan dapat menciptakan realitas yang dinamis dan harmonis. Islam agama yang *rahmatan lil’alamin* memiliki kajian khusus tentang etika. (Amin, 1993: 15)

Dalam proses belajar mengajar, etika bertujuan mengarahkan bagaimana proses belajar dan mengajar yang sebenarnya sehingga diharapkan menghasilkan peserta didik yang maksimal berilmu, beriman, dan beretika. (Amin, 1993: 15)

Saat ini, pendidikan lebih mementingkan masalah yang bersifat materi dan ilmu pengetahuan daripada etika, akhlak dan moral. Tingginya dekadensi moral mencerminkan adanya krisis etika. Pendidikan seharusnya dapat menyentuh berbagai aspek yaitu jasmani, rohani, mental, moral, psikis dan fisik. Jika tidak, maka pendidikan tak ubahnya seperti pengajaran. Pendidikan islam tidak hanya terbatas pada transformasi ilmu pengetahuan yang menjurus pada kemampuan intelektual semata, tetapi juga internalisasi nilai-nilai spiritual religius dan moral etika. (Suwito, 2003: 184)

Menurut Ustadz Aam Amiruddin, “mempelajari Al-Qur’an agar bisa sampai kepada pengamalan Al-Qur’an tersebut ada tahapannya. Pertama, *qiraah* yaitu

membaca teks ayat demi ayat yang terdapat dalam mushaf. Kedua, *tilawah* yaitu memahami maksud dari ayat demi ayat yang dibaca sekurang-kurangnya dengan membaca terjemah dari ayat tersebut. Ketiga, *tadabbur dan tadzakkur* yaitu menggali dan mengkaji kandungan ayat yang dibaca serta meresapinya. (<https://jalmilaip.wordpress.com/2012/08/05/>)

Ahmad Zain berbicara tentang kesuksesan yang membutuhkan waktu dan proses sebagai berikut: “Seorang penuntut ilmu tidak boleh tergesa-gesa untuk segera menguasai semua ilmu yang diinginkannya, tetapi dia harus bersabar, karena segala sesuatunya perlu proses. Artinya, seseorang tidak begitu saja menjadi seorang alim tanpa melalui proses dan usaha. Maka seorang penuntut ilmu, jika ingin menjadi orang alim, hendaknya dia belajar dan terus belajar sehingga cita-citanya tercapai.

Seseorang yang tidak memahami kaidah semacam ini, cenderung gagal di dalam menguasai ilmu. Sebagai contoh ringan di dalam kehidupan akademis mahasiswa al-Azhar, ketika seseorang memulai menghafal al-Qur’an secara tergesa-gesa dan berusaha menguasai hafalan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. Dia tidak mau melakukan pengulangan atas hafalannya, maka dapat dipastikan orang tersebut akan gagal dalam menghafal al-Qur’an.

Akhir-akhir ini muncul trend di masyarakat kita, yang sebenarnya cukup menggembirakan, yaitu munculnya semangat para penuntut ilmu untuk mengikuti program menghafal al-Qur’an hanya dalam waktu 40 hari. Sebagian berhasil menghafal al-Qur’an dalam waktu yang sangat singkat tersebut, sebagian yang lain mengalami kegagalan. Tetapi yang perlu diperhatikan dalam trend semacam ini bahwa al-Qur’an tidak bisa dikuasai dalam waktu yang begitu cepat, karena harus terus menerus diulang-ulang dan membutuhkan proses dan waktu agar benar-benar bisa kita hafal di dalam benak kita dan menjadi darah daging kita. Mungkin seseorang bisa menyetor hafalannya selama 40 hari, tetapi apakah hafalan tersebut bisa diuji lagi, dan sampai kapan dia mampu mempertahankan hafalan tersebut, tentunya semuanya perlu proses dan membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Mungkin 40 hari itu hanya sebagai pembuka dan penyemangat tetapi yang menjadi kewajiban selanjutnya adalah menjaga hafalan tersebut. Dan ini tentunya tidak mudah.” (<http://ahmadzain.com/read/karya-tulis/594/tanggapangga-kesuksesan-belajar-7-butuhkan-waktu-dan-proses/> diakses pada tanggal 29 Oktober 2015 pukul 19.59)

Fenomena semacam ini, telah dipantau secara seksama oleh para ahli fiqh, sehingga mereka merumuskan sebuah kaidah yang sangat penting sekali. Kaidah tersebut berbunyi: “*Barang siapa yang tergesa-gesa untuk mendapatkan sesuatu yang belum saatnya, maka justru akan dihukum untuk tidak mendapatkannya.*” (Kaidah ini disebutkan oleh Imam as-Suyuthi di dalam *al-Asybah wa an-Nadhair* (1/336)

Para ulama yang sudah terbukti keilmuan mereka, juga membutuhkan proses sehingga mereka menjadi ulama yang tangguh. Lihat saja umpamanya, sebagaimana disebutkan oleh Imam an-Nawawi di dalam *al-Majmu’*(1/17) bahwa Imam asy-Syafi’i menghabiskan waktunya selama 20 tahun untuk mempelajari bahasa Arab. Padahal kalau diteliti, beliau adalah seorang keturunan Arab asli yang lahir di Gaza, Palestina, serta hidup di lingkungan Arab sejak kecil. Selain itu, beliau juga fasih di dalam berbahasa Arab. Walaupun begitu, beliau tetap membutuhkan waktu untuk mempelajari sesuatu yang sudah menjadi bahasanya sehari-hari.

Maka benarlah perkataan Iman Syafi’i dalam nasehat yang ia berikan terkait dengan hal-hal yang seharusnya ada didalam proses menuntut ilmu yaitu: “Saudaraku, engkau tidak akan mendapatkan ilmu kecuali dengan enam perkara. Akan aku

kabarkan padamu perinciannya dengan jelas yaitu: kecerdasan (*dzakaun*), kemauan keras (*hirshun*), semangat (*ijtihadun*), bekal cukup (*dirhamun*), bimbingan ustadz (*shuhbatu-l-ustadzi*) dan waktu yang lama (*thulu zaman*). Seorang penuntut ilmu jangan sampai menyangka bahwa menuntut ilmu itu cukup hanya dengan sehari atau dua hari, setahun atau dua tahun. Karena sesungguhnya menuntut ilmu membutuhkan kesabaran bertahun-tahun. (<https://duniarumah.wordpress.com/2011/10/08/>)

Allah SWT melarang hamba-Nya untuk membaca Al-Qur'an dengan tergesa-gesa karena itu adalah sifat tercela. Ibnu Qoyyim berkata dalam kitabnya *Ar-ruh* bahwa tergesa-gesa adalah keinginan untuk mendapatkan sesuatu sebelum tiba waktunya yang disebabkan oleh besarnya keinginannya terhadap sesuatu tersebut, seperti halnya orang memanen buah sebelum datang waktu panennya.

Salah satu ayat yang berkaitan dengan larangan tergesa-gesa dalam mempelajari Al-Qur'an terdapat dalam sebuah QS. Al-Qiyamah ayat 16-19:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ {16} إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ {17} فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَآتِنَهُ قُرْآنَهُ {18} ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ {19}

Artinya: “Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai) nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya”.

Ahmad Musthofa Al-Marogi dalam kitabnya *Al-Maroghi* menjelaskan, bahwa Allah mengajarkan kepada Rasul-Nya bagaimana cara menerima wahyu dari malaikat, sebab ia mendahului malaikat dalam membacanya, lalu Allah memerintahkan kepadanya agar mendengarkannya apabila malaikat datang kepadanya, karena Dia telah menjamin baginya: 1) untuk menjadikannya hafal, 2) memudahkan penunaianya dengan cara disampaikan kepadanya oleh malaikat, 3) menjelaskan serta mentafsirkannya.

Wahai Rasul yang mulia, janganlah engkau menggerakkan lisan dan kedua bibirmu untuk membacanya, karena engkau ingin mengambilnya dengan tergesa-gesa lantaran takut ia akan meninggalkanmu, karena Kamilah yang akan menghimpunnya untukmu, sehingga Kami akan menetapkannya dalam hatimu. Adalah Nabi SAW. apabila turun wahyu kepadanya, dia menggerakkan lisan dan kedua bibirnya untuk mengikutinya, sehingga sulitlah baginya. Dan yang demikian itu diketahui melalui gerakan dari kedua bibirnya, sampai turunlah ayat ini.

Adalah Rasulullah SAW. apabila dia didatangi jibril, dia diam. Dan jika jibril telah pergi, dia membacanya sebagaimana diperintahkan Allah kepadanya.

Dalam tafsir *al-Mishbah*, banyak ulama berpendapat bahwa ayat ini adalah sisipan yang turun spontan saat Nabi Muhammad saw. Menerima wahyu al-Qur'an melalui malaikat jibril as. Bukhori dan Muslim meriwayatkan sebab nuzulnya bahwa apabila wahyu al-Qur'an turun, Nabi saw menggerakkan lidahnya untuk menghafal wahyu al-Qur'an itu karena takut jangan sampai ada yang luput dari beliau, atau karena keinginan beliau yang meluap untuk menghafalnya. Keadaan ini sangat menyulitkan beliau. Maka turunlah ayat-ayat diatas.

Ayat diatas bagaikan menyatakan: janganlah engkau wahai Nabi Muhammad menggerakkan dengannya yakni menyangkut al-Qur'an lidahmu untuk membacanya sebelum malaikat jibril selesai membacakannya kepadamu karena engkau hendak

mempercepat menguasai bacaannya takut jangan sampai engkau tidak menghafalnya atau melupakan salah satu bagian darinya. Sesungguhnya atas tangan Kamilah pengumpulannya sehingga sempurna ucapan katanya tanpa harus mendahului jibril dalam pengucapannya atau pengumpulannya di dalam dadamu dan engkau mampu menghafalnya tanpa bersusah payah dan atas tanggungan kami pula pembacaannya sehingga engkau pandai dan lancar membacanya. Jika demikian maka apabila malaikat jibril telah selesai membacakannya kepadamu maka ikutilah dengan lidah, pendengaran hati serta pikiranmu secara sungguh-sungguh, kemudian sesungguhnya atas tanggungan Kami lah penjelasan makna-makna nya.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan menemukan implikasi pada pembelajaran Al-Qur'an dalam sebuah penelitian yang berjudul: **“Implikasi Pendidikan Qs. Al-Qiyamah Ayat 16-19 Terhadap Etika Mempelajari Al-Quran”**

Sejalan dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pendapat para mufassir tentang QS. Al-Qiyamah ayat 16-19.
2. Untuk mengetahui esensi dari QS. Al-Qiyamah ayat 16-19.
3. Untuk mengetahui pendapat para ahli pendidikan terhadap etika mempelajari al-quran.

Untuk mengetahui implikasi pendidikan dari QS. Al-Qiyamah ayat 16-19 terhadap etika mempelajari Al-Quran.

B. Landasan Teori

Adapun yang menjadi kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang menjadi sumber segala hukum dan menjadi pedoman pokok dalam kehidupan, termasuk membahas tentang pembelajaran. Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang berhubungan dengan pembelajaran dan metode pembelajaran. Ayat pertama (lima ayat yang merupakan wahyu pertama) berbicara tentang keimanan dan pembelajaran. Yaitu yang artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan [1] Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah [2] Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling sempurna [3] yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam [4] dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya [5]”

Lima ayat tersebut merupakan ayat pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad, yang diantaranya berbicara tentang perintah kepada semua manusia untuk selalu menelaah, membaca, belajar dan observasi ilmiah tentang penciptaan manusia sendiri.

Untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar hendaklah membaca Al-Qur'an dengan tartil. Allah SWT berfirman:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: “dan bacalah Al-Qur'an dengan perlahan-lahan”

Dalam pandangan Abdullah bin Ahmad An-Nasafi tartil adalah memperjelas bacaan semua huruf hijaiyah, memelihara tempat-tempat menghentikan bacaan (wakaf), dan menyempurnakan harakat bacaan. Sementara Sayyidina Ali bin Abi Tahlib menyamakan tartil dengan tajwid, yaitu membaguskan bacaan-bacaan huruf-huruf dan mengenal tempat-tempat berhenti (wakaf). Berbeda dengan Ibnu Katsir yang mengartikan tartil sebagai bacaan perlahan-lahan yang dapat membantu menuju

tingkat pemahaman dan perenungan Al-Qur'an. Sejalan dengan Ibnu Katsir, Fakhur Rozy dalam tafsirnya mengatakan tartil adalah memperjelas dan menyempurnakan bacaan semua huruf dengan memberikan semua hak-haknya dengan cara tidak tergesa-gesa dalam membaca Al-Qur'an. (Sirojudin, 2005: VII)

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Slameto, 2010: 2)

Etika merupakan salah satu kajian yang dapat digunakan agar subjek menjadi lebih terarah dan dapat menciptakan realitas yang dinamis dan harmonis. Islam agama yang *rahmatan lil'alamin* memiliki kajian khusus tentang etika. (Amin, 1993: 15)

Dalam proses belajar mengajar, etika bertujuan mengarahkan bagaimana proses belajar dan mengajar yang sebenarnya sehingga diharapkan menghasilkan peserta didik yang maksimal berilmu, beriman, dan beretika. (Amin, 1993: 15)

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Implikasi pendidikan yang dapat ditarik dari QS Al-Qiyamah ayat 16-19 untuk dijadikan landasan pendidikan sebagai berikut:

1. Guru harus mengetahui dan memahami langkah-langkah dan prinsip-prinsip mempelajari Al-Qur'an.
Untuk menghindari ketergesaan siswa dalam mempelajari Al-Qur'an hendaknya guru mengetahui bagaimana langkah-langkah mempelajari Al-Qur'an, agar pembelajaran lebih efektif dan efisien serta tercapainya tujuan dari pembelajaran Al-Qur'an tersebut.
2. Guru menguasai dan memahami karakter siswa secara individual.
Guru harus menguasai karakter siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an, mengetahui kemampuan siswa yang beragam dalam satu kelas, karena dengan memahami karakter siswa akan memudahkan guru dalam memberi treatment dan tujuan pembelajaran dapat dicapai.
3. Siswa bersikap tenang dan tartil dalam mempelajari Al-Qur'an.
Hendaknya siswa bersikap tenang dan *tartil* dalam membaca Al-Qur'an, karena dengan bacaan yang *tartil* atau perlahan guru akan mendengarkan bacaan siswa secara jelas dan memperhatikan suara yang keluar dari tiap-tiap huruf yang dibaca siswa. Mempelajari Al-Qur'an membutuhkan kemampuan dan keterampilan khusus terutama dalam makhrij huruf untuk menghindari kesalahan makna, dan apabila ada kekeliruan dalam bacaan siswa, guru dapat mengoreksi dengan cepat.
4. Siswa menunjukkan perhatian dan konsentrasi yang tinggi.
Hendaknya siswa penuh perhatian dan konsentrasi terhadap penjelasan guru. Mendengarkan apa-apa yang disampaikan guru, sehingga guru tidak mengulangi penjelasan untuk kedua kalinya.
5. Siswa harus memiliki niat dan tekad yang kuat dalam menguasai Al-Qur'an.
Agar tercapai hasil pembelajaran yang memuaskan hendaknya siswa mempunyai niat, tekad yang kuat dan keyakinan bahwa hanya Allah yang akan memudahkannya dalam mempelajari Al-Qur'an.

D. Kesimpulan

1. Pendapat para Mufassir tentang QS. Al-Qiyamah ayat 16-19, dapat disimpulkan dalam pernyataan bahwa ayat ini merupakan keterangan dari Allah SWT.

tentang ketergesa-gesaan dari Rasulullah ketika menerima wahyu. Ayat ini merupakan larangan kepada Rasulullah agar tidak tergesa-gesa dalam menguasai Al-Qur'an ketika wahyu sedang diturunkan. Allah memerintahkan agar Rasulullah mendengarkan wahyu tersebut sampai selesai kemudian mengikutinya kembali setelah Jibril selesai membacanya. Allah menegaskan bahwa Allah-lah yang menanggung pengumpulan bacaan Al-Qur'an dan penjelasannya.

2. Esensi yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Qiyamah ayat 16-19 tentang etika mempelajari Al-Qur'an, yaitu:
 - a. Tidak boleh tergesa-gesa dalam mempelajari Al-Qur'an ketika pembelajaran Al-Qur'an sedang berlangsung.
 - b. Tidak boleh memotong perkataan guru ketika sedang menyampaikan pembelajaran Al-Qur'an.
 - c. Harus yakin bahwa Allah SWT. menjamin akan menjadikan hafal Al-Qur'an dan menjelaskan maknanya.
3. Para ahli pendidikan berpendapat, etika sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat. Belajar harus dilandasi dengan nilai-nilai etika dan estetika pembelajaran. Dengan panduan atau aturan yang jelas, maka akan terbentuk hubungan yang harmonis sehingga tujuan dari pembelajaran atau pendidikan tercapai sesuai dengan harapan. Menurut Syekh Az-Zarnuji terdapat beberapa sifat dan tugas peserta didik dalam menuntut ilmu, dia mengatakan bahwa seorang peserta didik tidak akan dapat meraih ilmu dan memanfaatkan yang ia dapat kecuali dengan menghormati ilmu serta menghormati dan mengagungkan gurunya.
4. Implikasi pendidikan yang terkandung di dalam QS. Al-Qiyamah ayat 16-19 tentang etika mempelajari Al-Qur'an.
 1. Guru harus mengetahui dan memahami langkah-langkah dan prinsip-prinsip mempelajari Al-Qur'an.
 2. Guru menguasai dan memahami karakter siswa secara individual.
 3. Siswa bersikap tenang dan tartil dalam mempelajari Al-Qur'an.
 4. Siswa menunjukkan perhatian dan konsentrasi yang tinggi.

Siswa harus memiliki niat dan tekad yang kuat dalam menguasai Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- (t.thn.). Diambil kembali dari <https://muslim.or.id/19194-akhlak-tercela-tergesa-gesa.html>
- (t.thn.). Diambil kembali dari (<http://ahmadzain.com/read/karya-tulis/594/tangatangga-kesuksesan-belajar-7-butuhkan-waktu-dan-proses/>)
- (t.thn.). Diambil kembali dari (<https://jalmilaip.wordpress.com/2012/08/05/mengkaji-atau-membaca-al-quran/>)
- Abdullah, A. A. (2002). *Filsafat Etika Islam*. Bandung: Mizan.
- Abdullah, M. Y. (2006). *Pengantar Study Etika*. Jakarta: Raja Garfindo Persada.
- Agil Husain, S. (2002). *Al-Qur'an: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press.

- Ainurrahman. (2009). *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Al-Hasani, A. Z. (2007). *Al-Qur'an Puncak Selera Sastra*. Solo: Ziyad Visi Media.
- Al-Maroghi, A. M. (1993). *Tafsir Al-Maroghi jil 29, diterjemahkan oleh: Bahrn Abu Bakar dkk*. Semarang: CV. Toha Putra.
- Al-Zarnuji, B. (2000). *Ta'lim Muta'allin Tariq al-Ta'allum*. Surabaya: Dar-al-ilm.
- Amin, A. (1983). *Etika (Akhlak) terjemahan Farid Ma'ruf*. Jakarta: Bulan Bintang.
- AS, S. (2005). *Tuntunan Membaca Al-Qur'an Dengan Tartil*. Bandung: Mizan.
- Bertens. (1993). *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fathurrohman, M. M. (2012). *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an Dalam Satu Tahun*. Yogyakarta: Elmatara.
- Kosmiyah, I. (2012). *Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Muhyidin, I. S. (2000). *Riyadus Sholihin*. Surabaya: Al-Hidayah TT.
- Mutadi. (2007). *Pendekatan Efektif Dalam Pembelajaran Matematika*. Semarang: Balai Diklat Keagamaan Semarang.
- Nata, A. (2009). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Press.
- Poerbakawatja, S. (1979). *Ensiklopedia Pendidikan*. Jakarta : Gunung Agung.
- Quthub, S. (2003). *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an jilid 12*. Jakarta: Gema Insani.
- Rapar, H. (1996). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, Pus Wilayah.
- Shihab, Q. (2003). *Mukjizat Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Slameto. (2010). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Syarifuddin, A. (1994). *Mendidik Anak Membaca, Menulis Dan Mencintai Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Zuhdi, M. (1993). *Pengantar Ulumul Qur'an*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.